

PENERAPAN METODE LOCATION QUOTIENT (LQ) DALAM PENENTUAN SEKTOR UNGGULAN DI PULAU SUMATERA PADA TAHUN 2013 DAN KAJIANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Zulaika Matondang, M.Si

Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan

Abstract

One of the stages of regional economic development is the determination of the leading sectors in an area by using LQ. This method is expected of superior sector will support the development of the region. LQ is a comparison of the magnitude of the role of a sector / industry in an area of the size of the role the sector / industry nationally. LQ analysis is very simple, if the result is above 1, the sector's entry into a sector basis and if the results LQ under 1 then the sector is the non base. From the calculation of the LQ on the island of Sumatra in 2013, the sector identified its base is dominated by the agricultural sector as it is in the province of Aceh, North Sumatra province, the province of Jambi, Bangka Belitung province, the province of Bengkulu and Lampung provinces. Then followed by mining and quarrying as in the province of Riau and South Sumatra, then the manufacturing sector in the province of Riau Island, and service industries in the province of West Sumatra.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah kumpulan pulau-pulau yang membentang dari Sabang sampai Merauke dengan suku, bahasa, adat dan kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan itu bukan menjadi hambatan untuk Indonesia, tetapi justru menjadi suatu keunikan, sehingga Indonesia menjadi salah satu Negara yang ingin dikunjungi banyak masyarakat dunia. Indonesia salah satu Negara dengan iklim tropis yang dilintasi garis katulistiwa dengan keberagaman flora dan faunanya. Menurut Mustaid Siregar, Kepala Pusat Konservasi Tumbuhan LIPI, bahwa jumlah spesies tumbuhan

di Indonesia mencapai delapan ribu spesies yang sudah teridentifikasi dan jumlah spesies hewan mencapai 2.215 spesies pada tahun 1999 (Data dari Departemen Kehutanan dan Perkebunan). Keberagaman yang dimiliki Indonesia merupakan pemberian ALLAH SWT seperti yang tertuang di dalam surat Al-Hijr ayat 19, yang berbunyi :

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوْسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مَّوْزُونٍ ﴿١٩﴾

Artinya :

Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran.

Dengan hasil alam dan hasil laut Indonesia yang berlimpah, merupakan anugerah dari ALLAH SWT yang menjadikan hasil alam dan hasil lautnya menjadi sumber penghidupan dan sumber pendapatan masyarakat Indonesia. Mulai dari hasil pertanian, pertambangan, kelautan, industri pengolahan, perdagangan dan lain sebagainya. Dari jejeran pulau-pulau mulai dari sabang sampai merauke, Indonesia memiliki lima pulau besar, yaitu pulau Sumatera, pulau Jawa, pulau Kalimantan, pulau Sulawesi dan pulau Irian Jaya dengan 34 provinsi di Indonesia, dengan ciri khas yang berbeda antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya, dan memiliki keberagaman sumber pendapatan daerahnya.

Salah satu pulau besar di Indonesia yaitu pulau Sumatera dengan luas 443.065,8 km² yang terdiri dari 10 provinsi, yaitu Provinsi Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu dan Lampung, dengan hasil pendapatan daerah yang tidak sama antara provinsi yang satu dengan provinsi lainnya. Pendapatan daerah ini sering kita sebut dengan Produk Domestik

Regional Bruto (PDRB) yang merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu.

Jumlah PDRB tiap wilayah merupakan akumulasi dari hasil sembilan sektor lapangan usaha yang meliputi sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Dari hasil inilah diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan wilayah agar dapat mensejahterakan masyarakatnya. Menurut Tambunan (dalam Sirojuzilam) memberi tahapan-tahapan pada pembangunan ekonomi regional yaitu :

1. Dengan mempelajari terlebih dahulu karakteristik daerah yang akan dibangun, misalnya jumlah jenis serta kondisi-kondisi sumber daya alam yang ada dan keadaan pasar, sosial, ekonomi makro (tingkat pendapatan) dan struktur politiknya.
2. Menentukan komoditas atau sektor unggulan dan jenis kegiatan ekonomi lain yang perlu dikembangkan, baik yang sudah ada sejak lama maupun yang belum ada.
3. Menentukan sifat serta mekanisme keterkaitan antar sektor-sektor yang ada di daerah tersebut serta mempelajari kelembagaan sosial masyarakat¹.

Salah satu tahapan pembangunan ekonomi regional adalah penentuan komoditas atau sektor unggulan pada tiap-tiap wilayah. Hal ini sesuai dengan undang-undang no 17 tahun 2007 tentang rencana pembangunan jangka panjang nasional tahun 2005 – 2025 yang telah mengamanatkan dalam delapan misi pembangunan Indonesia kedepan untuk mewujudkan Indonesia sebagai Negara kepulauan. Hal ini ditujukan untuk mendukung pemekaran daerah,

yang diatur dalam PP no 129 tahun 2000 yaitu peningkatan pelayanan kepada masyarakat, percepatan pertumbuhan kehidupan demokrasi, percepatan pelaksanaan pembangunan perekonomian daerah, percepatan pengelolaan potensi daerah, peningkatan keamanan dan ketertiban, peningkatan hubungan yang serasi antara pusat dan daerah.

Salah satu cara penentuan sektor unggulan tersebut adalah dengan menggunakan metode location quotient atau disingkat dengan metode LQ. Metode ini digunakan sebagai identifikasi awal untuk menentukan sektor mana yang akan dikembangkan, dengan harapan sektor unggulan tersebut dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di wilayah tersebut.

PEMBAHASAN

A. Definisi Location Quotient (LQ)

Banyak komoditi yang hanya diproduksi untuk kebutuhan lokal atau ada yang dipasarkan ke wilayah tetangga, akan tetapi pada saat ini Negara kita belum mampu untuk masuk ke pasar global. Akan tetapi, analisis keunggulan komparatif tetap dapat digunakan untuk melihat apakah komoditi itu memiliki prospek untuk dikembangkan walaupun saat ini belum mampu memasuki pasar global. Setidaknya kita bisa mengetahui perbandingan dengan rata-rata nasional. Keunggulan komparatif dapat dijadikan pertanda bahwa komoditi itu punya prospek untuk memiliki keunggulan kompetitif. Setidaknya komoditi itu layak untuk dikembangkan baik untuk memenuhi kebutuhan lokal maupun untuk pasar tetangga.

Location quotient atau disingkat LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional². Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan,

tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja.

LQ merupakan teknik untuk menaksir spesialisasi daerah di satu industri. Komposisi industri satu ekonomi lokal bisa dipahami lebih baik dengan membandingkan struktur industri lokal dengan kota-kota lain atau dengan daerah yang lebih luas atau secara keseluruhan dibanding dengan membandingkannya dengan ekonomi lokal³.

Bukan hanya itu, menurut A. Bandavid (1991) LQ juga merupakan suatu indeks untuk mengukur tingkat spesialisasi (relatif) suatu sektor atau sub sektor ekonomi suatu wilayah tertentu. Relatif disini diartikan sebagai tingkat perbandingan suatu wilayah dengan wilayah yang lebih luas (wilayah referensinya), dimana wilayah yang diamati merupakan bagian dari wilayah yang lebih luas tersebut⁴. Hasil dari LQ ini hanya digunakan untuk mengetahui struktur ekonomi bukan sebagai proyeksi.

B. Rumus LQ

Provinsi merupakan daerah yang lebih luas dan umumnya menjadi acuan bagi suatu wilayah yang lebih kecil, walaupun daerah serupa atau Negara boleh juga digunakan sebagai rujukan. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka dinyatakan dalam bentuk formula :

$$LQ = \frac{x_i / PDRB}{X_i / PNB}$$

Dimana :

x_i = Nilai tambah sektor i di suatu daerah

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto daerah tersebut

X_i = Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB = Produk Nasional Bruto atau GNP

Bukan hanya memperbandingkan provinsi dengan Negara Indonesia. Akan tetapi juga bisa digunakan untuk melihat sektor unggulan di daerah-daerah dan bahkan untuk jenis sektor tertentu. Misalnya ukuran konsentrasi satu sektor atau subsektor pada tingkat kabupaten/kota dibandingkan dengan sektor atau subsektor tersebut untuk tingkat provinsinya.

Teori hasil bagi dapat berbeda di setiap daerah di sebabkan oleh perbedaan konsumsi dan produksi. Jika $LQ > 1$, maka peranan sektor di suatu daerah lebih menonjol/lebih berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut atau peranan sektor tersebut secara nasional. Dan jika $LQ < 1$, maka peranan sektor di suatu daerah lebih kecil/tidak berspesialisasi dalam memproduksi sektor tersebut atau peranan sektor tersebut secara nasional. Dan jika $LQ = 1$, maka peranan sektor tersebut baik di daerah maupun tingkat nasional sama derajatnya dalam memproduksi sektor tersebut. $LQ > 1$ dapat juga digunakan sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut mengalami surplus akan produk pada sektor tersebut dan mampu mengekspornya ke daerah lain.

Analisis LQ sesuai dengan rumusnya memang sangat sederhana dan apabila digunakan dalam bentuk *one shot analysis*, manfaatnya juga tidak begitu besar, yaitu hanya melihat apakah LQ berada di atas 1 atau tidak⁵. Hal ini bisa membantu kita melihat kekuatan/kelemahan wilayah kita dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas secara konsep sederhananya. Potensi yang positif digunakan dalam strategi pengembangan wilayah. Sehingga, adapun faktor-faktor yang membuat potensi sektor di suatu wilayah lemah, perlu dipikirkan apakah perlu ditanggulangi atau dianggap tidak prioritas. Potensi unggulan yang tidak sama tiap daerah bertujuan agar wilayah yang kelebihan hasil di sektor tertentu bisa membaginya melalui ekspor ke wilayah

yang membutuhkan sektor tersebut.hal ini sesuai dengan firman ALLAH SWT dalam surat Al-Qamar ayat 49 yang berbunyi :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Yang artinya : “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran”.

ALLAH SWT menjadikan potensi wilayah yang tidak sama antara wilayah yang satu dengan wilayah lainnya agar hambaNya saling tolong-menolong dan mensyukuri nikmat yang diberikan ALLAH SWT.

C. Definisi PDRB

Di Negara-negara berkembang konsep produk domestik bruto adalah konsep yang paling penting kalau dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi di dalam Negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Barang dan jasa yang diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut tetapi oleh penduduk Negara lain. Selalu didapati produksi nasional diciptakan oleh faktor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri ⁶. Untuk nilai dan jasa yang dihasilkan dalam suatu wilayah regional kita sebut dengan PDRB atau Produk Domestik Regional Bruto.

Pendapatan nasional yang merupakan ukuran terhadap aliran uang dan barang dalam perekonomian dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu :

1. Pendekatan produksi, pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto dari semua sektor produksi. Di Indonesia mengelompokkannya menjadi 9 sektor lapangan usaha, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan,

sektor listrik, gas dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

2. Pendekatan pendapatan, pendekatan ini diperoleh dengan menjumlahkan permintaan akhir unit-unit ekonomi, yaitu rumah tangga berupa konsumsi, perusahaan berupa investasi, pengeluaran pemerintah, dan pengeluaran ekspor dan impor.
3. Pendekatan pengeluaran⁷.

D. Teori Basis

Dalam ilmu ekonomi regional, terdapat berbagai teori yang merupakan pertumbuhan regional. Dan salah satu konsep yang digunakan untuk menganalisa pertumbuhan regional adalah teori basis ekonomi. Teori basis ekonomi adalah salah satu teori atau pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan wilayah. Ide pokoknya adalah beberapa aktivitas ekonomi di dalam suatu wilayah secara khusus merupakan aktivitas-aktivitas basis ekonomi, yaitu dalam arti pertumbuhannya memimpin dan menentukan perkembangan wilayah secara keseluruhan, sementara aktivitas-aktivitas lainnya yang non basis adalah secara sederhana merupakan konsekuensi dari keseluruhan perkembangan wilayah tersebut (Hover and Giarratani, 1984)⁸.

Glason (1978) menyatakan bahwa aktivitas-aktivitas basis adalah aktivitas-aktivitas yang mengekspor barang-barang dan jasa-jasa ketempat-tempat di luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan aktivitas-aktivitas non basis adalah aktivitas-aktivitas yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang bertempat tinggal didalam batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan⁹.

Meningkatnya kegiatan basis di dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan kedalam wilayah yang bersangkutan, menambah permintaan terhadap barang-barang dan jasa-jasa di dalamnya, menimbulkan volume kegiatan non basis. Peningkatan kegiatan basis dapat disebabkan oleh :

- a. Perkembangan jaringan pengangkutan dan komunikasi
- b. Perkembangan pendapatan atau permintaan dari luar wilayah
- c. Perkembangan teknologi dan usaha-usaha pemerintah pusat atau daerah setempat untuk mengembangkan prasarana sosial ekonomi.

Sedangkan pengurangan dari kegiatan basis disebabkan oleh :

- a. Penurunan permintaan dari luar wilayah
- b. Kehabisan sumberdaya alam
- c. Perubahan teknologi yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan input.

Inti dari teori basis ekonomi adalah proporsinya yang beranggapan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah pada akhirnya tergantung kepada permintaan dari luar terhadap produk-produknya. Suatu daerah tumbuh atau menurun, serta tingkat perkembangannya ditentukan oleh aktivitas basisnya sebagai pengeksport terhadap daerah-daerah lain.

E. Hasil Perhitungan LQ Untuk Pulau Sumatera

Sektor unggulan di pulau sumatera beragam antara provinsi yang satu dengan provinsi lainnya. Berikut hasil perhitungan sektor unggulan di pulau sumatera untuk tahun 2013 dengan menggunakan metode LQ yang dibandingkan dengan wilayah induknya yaitu Indonesia.

Tabel 1. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Aceh (dalam miliar rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI ACEH		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279.7	339560.8	9892.41	10215.24	2.19
PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	193 139.2	195853.2	2564.64	2532.39	0.94
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190.6	707481.7	3594.35	3467.71	0.36
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094.0	21254.8	140.82	147.52	0.51
KONSTRUKSI	170 884.8	182117.9	2669.27	2865.02	1.15
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152.6	501040.6	7568.94	8107.75	1.18
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383.7	291404	2579.87	2852.33	0.71
KEUANGAN	253 000.4	272141.6	707.57	755.56	0.20
JASA-JASA	244 807.0	258198.4	6625.04	7069.54	1.99
PDRB	2 618 932.0	2769053	36342.91	38013.06	

Sumber Data BPS Diolah

Berdasarkan perhitungan LQ untuk provinsi aceh, maka diidentifikasi sektor yang merupakan sektor basis adalah pertanian dengan nilai 2,19, konstruksi dengan nilai 1,15, perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,18 dan jasa-jasa dengan nilai 1,99. Sektor yang paling mendominasi diantara yang menjadi sektor basis di provinsi aceh adalah pertanian dengan LQ = 2,19 artinya sebanyak 54,34% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 45,66% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 2. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Sumatera Utara (dalam miliar rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI SUMUT		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279.7	339560.8	30778.67	32010.15	1.83
PERTAMBANGAN DAN	193 139.2	195853.2	1525.32	1608.89	0.15

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI SUMUT		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PENGGALIAN					
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190.6	707481.7	27513.1	28615.62	0.78
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094.0	21254.8	971.99	1010.4	0.92
KONSTRUKSI	170 884.8	182117.9	9348.16	10018.5	1.06
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152.6	501040.6	25406.77	27384.48	1.06
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383.7	291404	13858.26	14911.54	0.99
KEUANGAN	253 000.4	272141.6	11111.51	12034.81	0.85
JASA-JASA	244 807.0	258198.4	13947.74	14942.74	1.12
PDRB	2 618 932.0	2769053	134461.52	142537.13	

Sumber Data BPS Diolah

Berdasarkan perhitungan LQ untuk provinsi sumatera utara, maka diidentifikasi sektor yang merupakan sektor basis adalah pertanian dengan nilai 1,83, konstruksi dengan nilai 1,06, perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,06 dan jasa-jasa dengan nilai 1,12. Sektor yang paling mendominasi diantara yang menjadi sektor basis di provinsi aceh adalah pertanian dengan LQ = 1,83 artinya sebanyak 45,35% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 54,65% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 3. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Sumatera Barat (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI SUMBAR		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	9918252.77	10273538.83	1.79
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	193 139 200	195853200	1300827.7	1329338.67	0.40
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	5212944.52	5466098.18	0.45
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	480952.54	501318.46	1.40
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	2439193.37	2644992.02	0.86
PERDAGANGAN, HOTEL DAN	473 152 600	501040600	8000210.81	8604161.4	1.01

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI SUMBAR		LQ
	2012	2013	2012	2013	
RESTORAN					
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	6794268.99	7353516.23	1.49
KEUANGAN	253 000 400	272141600	2228548.36	2369668.76	0.51
JASA-JASA	244 807 000	258198400	7550621.61	8097603.02	1.86
PDRB	2 618 932 000	2769053000	43925820.67	46640235.57	

Sumber Data BPS Diolah

Berdasarkan perhitungan LQ untuk provinsi sumatera barat, maka diidentifikasi yang merupakan sektor basis adalah pertanian dengan nilai 1,79, listrik, gas dan air minum dengan nilai 1,40, perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,01, pengangkutan dan komunikasi dengan nilai 1,49 dan jasa-jasa dengan nilai 1,86. Dari kelima sektor basis tersebut, maka sektor yang paling mendominasi adalah jasa-jasa.

Tabel 4. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Riau (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI RIAU		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	17866920.97	18667091	1.39
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	193 139 200	195853200	48318175.74	47606738.84	6.17
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	12246562.66	13100696.1	0.47
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	238552.7	247660.81	0.29
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	4529655.12	4832110.22	0.67
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	11497269.11	12143142.23	0.61
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	3746042.76	4039595.38	0.35
KEUANGAN	253 000 400	272141600	1741223.39	1884197.93	0.17
JASA-JASA	244 807 000	258198400	6114324.91	6551904.57	0.64

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI RIAU		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PDRB	2 618 932 000	2769053000	106298727.4	109073137.1	

Sumber Data BPS Diolah

Berdasarkan perhitungan LQ untuk provinsi riau, maka yang menjadi sektor basis adalah pertanian dengan nilai 1,39 dan pertambangan dan penggalian dengan nilai 6,17. Dari kedua sektor basis di provinsi riau, yang mendominasi adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan LQ nya 6,17 artinya sebanyak 83,79 % hasilnya dapat diekspor dan sisanya 16,21% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 5. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Kepulauan Riau (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI KEP RI		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	1905624.76	1940790.07	0.31
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	193 139 200	195853200	2255952.93	2334904.33	0.66
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	23503047.25	24835220.22	1.95
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	262310.85	274010.12	0.71
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	2339513.97	2607393.54	0.79
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	11101182.5	11975179.64	1.33
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	2152040.05	2259023.31	0.43
KEUANGAN	253 000 400	272141600	2199252.73	2317625.27	0.47
JASA-JASA	244 807 000	258198400	1077756.66	1123078.12	0.24
PDRB	2 618 932 000	2769053000	46796681.7	49667224.62	

Sumber Data BPS Diolah

Hasil perhitungan LQ di provinsi kepulauan riau diidentifikasi sektor basisnya adalah industri pengolahan dengan nilai 1,95 dan sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,33. Dari kedua sektor basis yang menjadi unggulannya adalah industri pengolahan, dengan LQ = 1,95, ini berarti sebanyak 48,71% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 51,29% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 6. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Jambi (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI JAMBI		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	6004284.13	6449192.52	2.39
PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	193 139 200	195853200	2713435.49	2755755.41	1.77
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	2532923.78	2677094.45	0.47
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	172608.99	188613.61	1.11
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	1031628.64	1245509.53	0.86
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	3673984.88	4123668.58	1.03
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	1473275.2	1598821.96	0.69
KEUANGAN	253 000 400	272141600	1172817.37	1265250.83	0.58
JASA-JASA	244 807 000	258198400	1598574.13	1675370.09	0.81
PDRB	2 618 932 000	2769053000	20373532.61	21979276.98	

Sumber Data BPS Diolah

Dari hasil perhitungan LQ untuk provinsi jambi maka sektor basis nya adalah pertanian dengan nilai 2,39, pertambangan dan penggalian dengan nilai 1,77, listrik, gas dan air minum dengan nilai 1,11, dan perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,03.

Dari keempat sektor basis di provinsi jambi, sektor yang mendominasi adalah sektor pertanian dengan LQ = 2,39 artinya sebanyak 58,15% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 41,85% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 7. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Sumatera Selatan (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI SUMATERA SELATAN		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	13842531	14508814	1.54
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	193 139 200	195853200	14654127	14867294	2.75
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	12136485	12944789	0.66
LITRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	368115	395694	0.67
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	6333989	6935061	1.38
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	10539559	11412270	0.82
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	4631731	5023317	0.62
KEUANGAN	253 000 400	272141600	3233195	3510493	0.46
JASA-JASA	244 807 000	258198400	6356151	6812032	0.95
PDRB	2 618 932 000	2769053000	72095883	76409764	

Sumber Data BPS Diolah

Dari hasil perhitungan LQ di provinsi sumatera selatan, maka yang menjadi sektor basisnya adalah pertanian dengan nilai 1,54, pertambangan dan penggalian dengan nilai 2,75 dan konstruksi dengan nilai 1,38. Dari ketiga sektor basis nya maka sektor yang mendominasi adalah pertambangan dan penggalian dengan LQ = 2,75 yang artinya sebanyak 63,63% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 36,37% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 8. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Bangka Belitung (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI BANGKA BELITUNG		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	2823450	3033145	1.91
PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	193 139 200	195853200	1590664	1590012	1.74
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	2486842	2582636	0.78
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	74336	78174	0.78
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	917797	976582	1.15
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	2453380	2584354	1.10
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	473685	510351	0.37
KEUANGAN	253 000 400	272141600	480054	514596	0.40
JASA-JASA	244 807 000	258198400	956901	1035163	0.86
PDRB	2 618 932 000	2769053000	12257109	12905013	

Sumber Data BPS Diolah

Hasil perhitungan LQ di provinsi Bangka Belitung mengidentifikasi sektor basisnya adalah pertanian dengan nilai 1,91, pertambangan dan penggalian dengan nilai 1,74, konstruksi dengan nilai 1,15 dan perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,10. Dari keempat sektor basisnya, maka sektor yang mendominasi adalah pertanian dengan LQ = 1,91 yang artinya sebanyak 47,64% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 52,36% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 9. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Bengkulu (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI BENGKULU		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	3509958.06	3657449.18	2.96
PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	193 139 200	195853200	336102.12	339489.76	0.47
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	416304.53	448153.27	0.17
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	46941.83	49320.81	0.63
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	298813.88	313926.23	0.47
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	1897041.42	2049578.58	1.12
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	784600.7	835569.08	0.78
KEUANGAN	253 000 400	272141600	470200.53	507444.52	0.51
JASA-JASA	244 807 000	258198400	1704871.31	1851377.04	1.97
PDRB	2 618 932 000	2769053000	9464834.38	10052308.47	

Sumber Data BPS Diolah

Hasil perhitungan LQ untuk provinsi Bengkulu mengidentifikasi sektor basisnya adalah pertanian dengan nilai 2,96, perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai 1,12 dan jasa-jasa dengan nilai 1,97. Dari ketiga sektor basisnya, maka sektor yang mendominasi adalah sektor pertanian dengan LQ = 2,96 artinya sebanyak 66,21% hasilnya dapat diekspor dan sisanya 33,79% dapat dikonsumsi sendiri.

Tabel 10. Hasil Perhitungan LQ Provinsi Lampung (dalam jutaan rupiah)

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI LAMPUNG		LQ
	2012	2013	2012	2013	
PERTANIAN	328 279 700	339560800	16242779.53	16884405.78	2.98
PERTAMBANGAN DAN PENGGAJIAN	193 139 200	195853200	843741.05	933720.47	0.28

SEKTOR	INDONESIA		PROVINSI LAMPUNG		LQ
	2012	2013	2012	2013	
INDUSTRI PENGOLAHAN	670 190 600	707481700	5668830.41	6097668.24	0.51
LISTRIK, GAS DAN AIR MINUM	20 094 000	21254800	175015.45	192611.83	0.54
KONSTRUKSI	170 884 800	182117900	2090460.73	2142782.31	0.70
PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	473 152 600	501040600	6811060.4	7131119.59	0.85
PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	265 383 700	291404000	3601848.45	3883734.56	0.80
KEUANGAN	253 000 400	272141600	4660495.85	5102391.25	1.12
JASA-JASA	244 807 000	258198400	3432637.86	3754911.76	0.87
PDRB	2 618 932 000	2769053000	43526869.73	46123345.79	

Sumber Data BPS Diolah

Hasil perhitungan LQ untuk provinsi lampung diidentifikasi sektor basisnya adalah pertanian dengan nilai 2,98 dan keuangan dengan nilai 1,12. Dari kedua sektor basisnya, yang mendominasi adalah sektor pertanian dengan LQ = 2,98 artinya sebanyak 66,44% hasilnya dapat diekspor dan 33,56% dapat dikonsumsi sendiri.

F. Kelebihan dan Kelemahan Metode LQ

Metode LQ merupakan metode yang sangat sederhana untuk menentukan sektor unggulan di suatu wilayah. Metode ini memiliki keunggulan dan kelemahan. Adapun keunggulannya adalah :

1. Metode LQ memperhitungkan ekspor langsung dan ekspor tidak langsung
2. Metode LQ sederhana dan tidak mahal serta dapat diterapkan pada data historis untuk mengetahui trend.

Dan kelemahan metode ini adalah :

1. Berasumsi bahwa pola permintaan di setiap daerah identik dengan pola permintaan bangsa dan bahwa produktivitas

tiap pekerja di setiap sektor regional sama dengan produktivitas tiap pekerja dalam industri-industri nasional.

2. Berasumsi bahwa tingkat ekspor tergantung pada tingkat disagregasi ¹⁰.

PENUTUP

Berbagai metode dapat digunakan untuk menentukan kegiatan basis dan non basis. Riegardson (1977) mengemukakan bahwa menentukan kegiatan basis dan bukan basis digunakan metode langsung untuk mengetahui sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis yang tepat dan memerlukan biaya, waktu dan tenaga kerja yang banyak ¹¹. Sehingga sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode tidak langsung, yaitu salah satunya adalah metode location quotient (LQ).

Dari hasil perhitungan LQ di pulau sumatera, maka diidentifikasi sektor basisnya di dominasi oleh sektor pertanian seperti di provinsi aceh, provinsi sumatera utara, provinsi jambi, provinsi Bangka Belitung, provinsi Bengkulu dan provinsi lampung. Lalu disusul oleh sektor pertambangan dan penggalian seperti di provinsi riau dan provinsi sumatera selatan, kemudian sektor industri pengolahan yang ada di provinsi kepulauan riau, dan industri jasa di provinsi sumatera barat. Metode LQ memiliki kelebihan dalam hal penyelesaiannya yang mudah dilakukan, akan tetapi juga memiliki keterbatasan terutama bila menyangkut deliniasi wilayah yang acuannya tidak jelas.

Endnote

¹ Sirojuzilam, *Regional : Pembangunan, Perencanaan, dan Ekonomi*, Medan: Penerbit USU Press, 2010. halm 19.

² Tarigan, Robinson : *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*, Jakarta : Penerbit PT. Bumi Aksara, 2005. halm 82.

³ Sirojuzilam, Op.Cit. halm 79.

⁴ Rusli Ghalib, *Ekonomi Regional*, Bandung : Penerbit Pustaka Ramadhan, 2005. halm 103.

⁵ Tarigan, Robinson, Op.Cit, halm 83.

⁶ Sukirno, Sadono : *MakroEkonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Jakarta : Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2010. halm 34.

⁷ Huda, Nurul, et al : *Ekonomi Makro Islam Pendekatan Teoritis*, Jakarta : Penerbit Kencana, 2008. halm 22.

⁸ Sirojuzilam, Op.Cit, halm 91.

⁹ *i.bid*, halm 92.

¹⁰ Bappenas : *Perangkat Analisis Untuk Perencanaan*. www.bappenas.go.id. Diakses tanggal 19/11/2015 pukul 20.20 wib

¹¹ Sirojuzilam, Op.Cit. halm 97.